Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 35 – 40

RESEARCH ARTICLE

Implementasi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran Kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Nurhafni[1], Iskandar[2], Mukhlisin[3]
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

hafninur122@gmail.com[1], iskandaridris@umuslim.ac.id[2], mukhlisuddin@umuslim.ac.id[3]

Kata Kunci:
Implementasi, Kewirausahaan Kepala Sekolah, Inovasi, Dan Pembelajaran Kolaboratif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan Kepala sekolah telah mengimplementasikan kewirausahaan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara, namun belum maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan atau kurangnya konsistensi dan dukungan sumber daya. Kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif berdampak positif di antaranya, peningkatan inovasi dan kreativitas guru, peningkatan budaya kerja sama yang kuat, peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, dan optimalisasi sumber daya sekolah. Kepala sekolah juga menghadapi faktor penghambat berupa keterbatasan dana dan sarana penunjang, guru enggan keluar dari zona nyaman dan menolak metode kolaboratif baru, keterbatasan kompetensi dan waktu kepala sekolah. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya implementasi kewirausahaan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif tersebut menunjukkan ada gap antara harapan (dampak positif) dan kenyataan (penghambat).

Key Word:
Implementation, Principal Entrepreneurship, Innovation, And Collaborative Learning

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of the principal's entrepreneurship in developing collaborative learning innovations at SD Negeri 22 Sawang, North Aceh Regency. The study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, interviews and documentation using research instruments. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the principal has implemented entrepreneurship in developing collaborative learning innovations at SD Negeri 22 Sawang, North Aceh Regency, but has not been optimal. This indicates a gap between planning and implementation or a lack of consistency and resource support. The principal's entrepreneurship in developing collaborative learning innovations has had positive impacts, including increased teacher innovation and creativity, an increase in a strong culture of cooperation, increased student motivation and learning outcomes, and optimization of school resources. The principal also faces inhibiting factors such as limited funds and supporting facilities, teachers' reluctance to step out of their comfort zones and reject new collaborative methods, and limited competence and time for the principal. These conditions have an impact on the less than optimal implementation of entrepreneurship in developing collaborative learning innovations, indicating a gap between expectations (positive impacts) and reality (inhibitors).

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah sangatlah dibutuhkan dalam mengembangkan sekolah. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah juga harus mengerti tugas dan wewenangnya, dan harus tahu 5 kompetensi kepala sekolah. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah, ada lima kompetensi yang harus dikuasi oleh seorang Kepala Sekolah yaitu: 1)

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kompetensi kepribadian, 2) kompetensi manajerial, 3) kompetensi kewirausahaan, 4) kompetensi supervisi, dan 5) kompetensi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah dengan tugas dan wewenangnya yaitu kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah, salah satunya di dalam kurikulum pembelajaran peserta didik untuk bisa memiliki jiwa kewirausahaan. Sehingga kepala sekolah terlebih dahulu harus memiliki jiwa kewirausahaan didalam dirinya. Dalam Permendiknas tersebut disebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah meliputi lima karakteristik, yaitu: pertama, kepala sekolah harus mampu menciptakan inovasi yang bermanfaat untuk pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Kedua, kepala sekolah harus bekerja keras dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai kumpulan pembelajaran yang efektif. Ketiga, kepala sekolah harus mempunyai motivasi yang kuat untuk sukses dalam rangka menjalankan tugas utama dan fungsinya sebagai seorang pemimpin sekolah. Keempat, kepala sekolah harus pantang menyerah dan selalu mencari solusi atas suatu permasalahan yang timbul dalam sekolah. Kelima, kepala sekolah harus mempunyai naluri kewirausahaan guna pengelolaan kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik (Supardi, 2013:32-33).

Salah satu model pembelajaran yang efektif dan sesuai di era digital adalah pembelajaran kolaboratif. Model ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain, mendiskusikan ide-ide, serta berbagi pemahaman mereka tentang masyarakat dan budaya. Dalam konteks mata pelajaran yang menekankan pemahaman sosial dan budaya, pembelajaran kolaboratif dapat memperkaya pandangan siswa melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Pengembangan model pembelajaran kolaboratif menjadi fokus penelitian ini, karena pendekatan ini dapat memberikan solusi yang inovatif dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital (Damanik, 2023:3).

Melalui pengembangan model ini, diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih dinamis, menarik, dan relevan dalam mempersiapkan siswa untuk memahami kompleksitas dunia sosial dan budaya di zaman yang terus berubah. Pengembangan model-model pembelajaran yang mencakup unsur kolaborasi adalah langkah yang cerdas dalam memastikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pertama, unsur kolaborasi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar satu sama lain. Ini mencerminkan pentingnya keterlibatan aktif dan sosial dalam proses pembelajaran. Kolaborasi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama.

Metode pembelajaran kolaboratif semakin penting di era digital karena teknologi memungkinkan interaksi dan kolaborasi antar siswa secara efektif, baik dalam lingkungan pembelajaran fisik maupun virtual. Dalam lingkungan pembelajaran virtual, interaksi yang produktif dan kolaborasi yang efektif perlu diajarkan kepada peserta didik untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan kerja yang membutuhkan kemampuan bekerja dalam tim secara online. Metode pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau menciptakan sesuatu. Konsep ini menekankan pada interaksi antar peserta didik, memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dan kolaborasi dengan teman sebaya. Manfaat dari pembelajaran kolaboratif antara lain adalah meningkatkan kreativitas peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta rasa percaya diri dalam berpendapat dan bertanya. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memuaskan dan menyegarkan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi warga yang sadar dan berdaya (Rahayu, 2024:369).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Model pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang kepada pembelajar untuk berinteraksi dan bertransaksi antar pelajar, sehingga menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Tampaknya, sekolah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi mengejar nilai baik saja agar supaya peserta didik lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan perkembangan dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik.

Sesuai hasil observasi yang ditemukan di lapangan, didapati bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi di kalangan peserta didik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kolaborasi perlu terus digunakan terutama untuk memotivasi serta meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan kondisi yang demikian, maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran kolaborasi guna memperbaiki kekurangan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan temuan penelitian dari Husain (2012) bahwa model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan ternyata telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Hasil penelitian dari Hayatin Nisa, dkk (2018:157) bahwa pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan dipuji secara luas sebagai praktik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Jadi dengan penerapan pembelajaran kolaboratif mampu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dari peserta didik.

Perihal di atas memotivasi kepala sekolah SD Negeri 22 Sawang, salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sawang yang kesulitan meningkatkan kualitas pendidikan secara maksimal, hal ini disebabkan oleh kondisi sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, sumber pendanaan yang hanya bersumber pada dana BOS. Pendidik dan tenaga kependidikan yang sebahagian digaji oleh sekolah, sementara itu sekolah yang peserta didiknya sedikit berbanding lurus dengan jumlah dana BOS yang diterima. Penggunaan dana ini tidak dapat membiayai seluruh kegiatan atau aktivitas, baik pembelajaran maupun ekstrakurikuler. SD Negeri 22 Sawang hanya memiliki siswa 128 orang, Pendidik dan Tenaga Kependidikan 14 orang, terdiri PNS 5, non PNS 9 orang (3 orang honorer daerah dan 4 orang honorer sekolah dan 2 orang bakti di sekolah), siswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu.

Berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ternyata masih kurang terbukti dari tingkat keberhasilan kepala sekolah SD Negeri 22 Sawang dalam mengembangkan dan memajukan sekolah belum terlaksana dengan baik. Semua program belum berjalan dengan baik dan belum mencapai berbagai prestasi yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah masih perlu dilakukan. Berdasarkan kenyataan tersebut dan demi mendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan kepala sekolah yang kuat yang dapat membimbing, menjadi contoh, dan menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah sehingga dapat mewujudkan kualitas peserta didik yang kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan berjiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini, Muchlas, & Kuat (2022) menunjukkan hasil bahwa Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat efektif untuk mendorong pelaksanaan dan pengembangan *edupreneurship* di SD Negeri 22 Sawang. Menurut penelitian Pauziah (2023), bahwa rencana kerja kepala sekolah untuk mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan dalam pengelolaan satuan pendidikan yang efektif dengan cara melakukan tahap persiapan, tahap perancangan, tahap pelaksanaan dan tahap *monitoring* dan evaluasi Implementasi sehingga kompetensi kewirausahaan dalam pengelolaan satuan pendidikan menjadi efektif.

Berdasarkan uraian di atas, terungkap bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SD Negeri 22 Sawang belum mampu mengantarkannya membuat sekolahnya berjalan dengan baik sehingga belum tercapainya berbagai capaian prestasi dan inovasi sekolah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara. Subjek penelitian berjumlah 15 orang terdiri dari satu orang kepala sekolah dan 14 guru sekolah. Teknik Pengumpulan Data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran Kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Implementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, kewirausahaan kepala sekolah mencakup kemampuan menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi kuat, pantang menyerah, dan mencari solusi terbaik untuk sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah mereka yang mempunyai sikap serta perilaku yang inovatif, kreatif, efisien, produktif dan akuntabel. Dalam hal ini akan dikemukakan mengenai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kompetensi kewirausahaan kepala sekolah khususnya yang berkaitan dengan inovasi dan kreatifitas, bekerja keras, motivasi yang kuat dan pantang menyerah dalam mengembangkan sekolahnya (Yusuf, dkk., 2023:1369).

Implementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara yaitu pertama, kepala sekolah melakukan perencanaan program inovatif untuk menganalisis Kebutuhan siswa dan tren pendidikan modern, lalu merancang program pembelajaran kolaboratif yang relevan (seperti *Project-Based Learning* atau *STEM*) dengan merumuskan visi sekolah yang berbasis pada kreativitas dan kolaborasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Kedua, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif untuk pemberdayaan guru. Kepala sekolah mendorong guru untuk berkolaborasi dalam tim (*tim teaching*) dan berbagi praktik terbaik (*sharing best practice*) untuk menciptakan metode pembelajaran baru, mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada, atau mencari mitra eksternal (industri/komunitas) untuk mendukung lingkungan belajar kolaboratif dan penerapan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi dan kerja kelompok antara siswa, guru, dan orang tua. Ketiga, budaya inovasi dan kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya inovatif. Kepala sekolah menjadi *role model* yang kreatif dan menantang guru serta siswa untuk berani mengambil risiko dalam mencoba metode pembelajaran baru dan memberikan motivasi kuat, penghargaan, dan pelatihan bagi pendidik agar terus inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif.

Sikap pengembangan inovasi pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam Ariska (2023:61) yang menyatakan bahwa menciptakan inovasi pembelajaran dilakukan pada tingkat menumbuhkan efektivitas hasil, bukan penambahan jam pembelajaran. Menggunakan teknik mengajar atau strategi pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu cara untuk melakukan inovasi pendidikan. Pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dapat diciptakan melalui pengembangan kegiatan belajar yang menantang, edukatif, kreatif dan menyenangkan.

Implementasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta penciptaan iklim belajar yang mendorong kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah tidak hanya diposisikan sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kompetensi kewirausahaan sesuai dengan bidang keahlian siswa di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara.

Kepala sekolah juga melakukan evaluasi berkelanjutan dengan melakukan evaluasi program secara berkala untuk mengukur efektivitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa dan mampu mengatasi kendala, seperti keterbatasan sumber daya atau resistensi terhadap perubahan, dengan pendekatan yang inovatif. Implementasi kepala sekolah ini bertujuan membentuk sekolah yang memiliki keunggulan, mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kustomo & Fathurrohman (2022) menyatakan bahwa Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan tinggi akan berpengaruh terhadap kemajuan, perkembangan, kemandirian, dan daya saing sekolahnya. hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang memberikan penguatan bahwa Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha biasanya mempunyai harapan dan tujuan yang terintegrasikan dalam upaya perwujudan visi, misi, tujuan, dan perencanaan strategis sekolah secara nyata yang pada dasarnya hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, situasi, kondisi, dan faktor pendorong lainnya yang ada di sekolah (Yusuf, dkk., 2023:1369).

Dengan demikian, kepala sekolah yang mempunyai sikap inovatif adalah kepala sekolah yang mampu mengembangkan gagasan, menemukan cara-cara baru, serta mampu menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam meningkatkan dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Kemampuannya dalam berpikir kreatif dan berinovasi akan sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya karena dapat memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya. Kepala sekolah akan lebih mudah mengembangkan sekolahnya apabila memiliki kemampuan berinovasi dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Dampak Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran Kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Kewirausahaan kepala sekolah akan berdampak pada sekolah yang dipimpinnya dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan diharapkan mampu berinovasi, membangun keunggulan kompetitif, dan memanfaatkan peluang. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan memiliki keberanian untuk melakukan perubahan inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kompetensi guru. Dengan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

demikian, kompetensi kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah (Ariska, 2023:75).

Kewirausahaan kepala sekolah di SD berdampak signifikan pada inovasi pembelajaran kolaboratif, ditandai dengan peningkatan kreativitas guru, pemanfaatan teknologi yang lebih baik, dan budaya kerja sama yang lebih erat. Kepala sekolah yang inovatif mendorong perubahan metode pengajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Adapun beberapa dampak positif dari kewirausahaan kepala sekolah dalam inovasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang di antaranya, peningkatan inovasi dan kreativitas guru. Kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, berani mengambil risiko) mampu menggerakkan dan memberdayakan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kolaboratif dan tidak konvensional. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mendorong implementasi teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform digital untuk kolaborasi. Budaya kerja sama yang Kuat dengan menciptakan lingkungan kolaboratif di mana guru bekerja sama, sering kali dengan dukungan pihak eksternal seperti yayasan atau perusahaan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. dan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar yang menarik, relevan, dan inovatif yang diciptakan melalui kepemimpinan kewirausahaan terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Kepala sekolah bertindak sebagai manajer yang efektif dalam mengelola sumber daya terbatas untuk mengembangkan program-program pembelajaran baru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran Kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara

Dalam menjalan perannya sebagai kepala sekolah SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara sering kali dihadapkan oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan sebuah program pengembangan sekolah. Impelementasi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif sudah berjalan, tapi tentu terdapat penghambat yang muncul. Faktor penghambat tersebut lebih pada aspek Sumber Daya (Finansial & Fisik) yaitu minimnya dana untuk mengembangkan inovasi dan keterbatasan sarana penunjang. Resistensi terhadap perubahan dimana guru atau staf yang enggan keluar dari zona nyaman dan menolak metode kolaboratif baru, keterbatasan kompetensi dan waktu kepala sekolah.

Untuk mengatasi berbagai penghambat disekolah tersebut, kepala sekolah berfikir dan mencari solusi serta alternatif yang dapat menyelesaikan berbagai faktor penghambat yang dihadapi secara cepat. Sehingga penghambat itu cepat teratasi apabila mempunyai mental yang kuat serta inovatif. Mengambil keputusan secara cepat dan cermat, di situlah jiwa kewirausahaan seorang kepala sekolah di butuhkan oleh sekolah. Sehingga kepala sekolah harus meningkatkan partisipasi warga sekolah melalui pelatihan, memperkuat kemitraan eksternal untuk pendanaan, serta menyusun perencanaan strategis yang matang.

Menurut Mardiani dan Rijianto, pengelolaan resiko untuk mengatasi faktor penghambat dilakukan melalui strategi komunikasi. Kepala sekolah berupaya untuk memastikan kepada para guru bahwa teknologi yang digunakan dalam inovasi memiliki manfaat dan dapat dilakukan di sekolah tersebut. Kepala Sekolah membangun persepsi tim terhadap inovasi yang akan dilakukan terkait asas manfaat dari teknologi dan membangun kesepakatan bersama untuk kemudahan yang dapat dilakukan sehingga ketika mereka merasa terbantu maka proses adopsi inovasi akan lebih mudah untuk dilakukan. Implementasi inovasi dilakukan secara terstruktur melalui tiga strategi utama yaitu berbasis data, kepemimpinan dan komitmen serta monitoring dan evaluasi. Kepala sekolah menerapkan pendekatan Identifikasi-Refleksi-Benahi (IRB) sesuai panduan Perencanaan Berbasis Data melalaui praktik kolektif. Proses ini mengarah pada penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang konkret, relevan, dan terukur. Guruguru diajak secara bersama untuk melakukan proses identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam inovasi pembelajaran kolaboratif, merefleksikan kekurangan yang ada dan memikirkan bersama langkah konkrit yang dituangkan dalam perencanan (2025:1625).

Selain faktor penghambat di atas, kepala sekolah juga memanfaatkan faktor-faktor pendukung dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin yaitu motivasi guru, dukungan komite/orang tua, dan sarana prasarana. Motivasi dan kreativitas guru yaitu adanya keinginan guru untuk berinovasi dan bekerja sama dalam pembelajaran kolaboratif, Dukungan Stakeholder, yaitu peran aktif komite sekolah, Dinas Pendidikan, dan partisipasi orangtua dalam mendanai atau mendukung program inovatif, kepemimpinan visioner yaitu Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk melihat peluang dan menciptakan inovasi.

Menurut Wahyu (2021:518), adanya faktor pendukung dan penghambat sangat berpengaruh terhadap kelancaraan usaha seseorang, karena apabila seseorang mampu meningkatkan faktor pendukung maka

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

usahanya akan sukses, begitu pula sebaliknya apabila seseorang mengalami faktor penghambat dan tidak dapat mencari solusinya maka usaha bisa jadi berhenti dan rugi. Oleh karena itu pentingnya mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam berwirausaha adalah agar kepala sekolah dan guru sebagai pelaku mampu mengontrol dan mengondisikan usahanya dengan baik agar tetap berjalan dan sesuai dalam pengembangan inovasi pembelajaran kolaboratif.

KESIMPULAN

Kepala sekolah telah mengimplementasikan kewirausahaan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara, namun belum maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan atau kurangnya konsistensi dan dukungan sumber daya. Dengan melakukan pergeseran dari sekedar implementasi administratif menuju budaya kerja kolaboratif yang didukung sarana dan kemitraan yang kuat, inovasi kewirausahaan dapat berjalan lebih maksimal. Kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif berdampak positif di antaranya, peningkatan inovasi dan kreativitas guru, peningkatan budaya kerja sama yang kuat, peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, dan optimalisasi sumber daya sekolah. Kepala sekolah juga menghadapi faktor penghambat berupa keterbatasan dana dan sarana penunjang, guru enggan keluar dari zona nyaman dan menolak metode kolaboratif baru, keterbatasan kompetensi dan waktu kepala sekolah. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya implementasi kewirausahaan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran kolaboratif tersebut menunjukkan ada gap antara harapan (dampak positif) dan kenyataan (penghambat). Meskipun kepala sekolah memilliki potensi besar, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan mengatasi resistensi internal dan keterbatasan sarana melalui pendekatan kepemimpinan yang tranformasional. Dengan penguatan kompetensi kewirausahaan ini, kepala sekolah SD Negeri 22 Sawang Kabupaten Aceh Utara diharapkan dapat memajukan sekolah, memaksimalkan program, serta mewujudkan siswa yang kreatif, inovatif, dan berjiwa *entrepreneurship.* Adapun inovasi di bidang pembelajaran kolaboratif tidak terlepas dari dukungan guru dan dilengkapi dengan sarana prasarana, maka dari itu sekolah memaksimalkan sarana dan pendampingan guru, guna tercapainya tujuan sekolah berkembang.

DAFTAR REFERENSI

Cahyaningrum, W. (2021). Faktor pendorong dan penghambat dalam berwirausaha pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2).

Damanik, F. H. S. (2023). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan sosiologi dan antropologi di era digital. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan: Tantangan dan Peluang Pendidikan dan Pembelajaran di Era Society 5.0*, 1.

Here, M., & Purbojo, R. (2025). Pemikiran kewirausahaan kepala sekolah dalam memanfaatkan data rapor pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SDN XYZ Kupang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4).

Nisa, H., et al. (2018). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik group investigation terhadap kemampuan berpikir analisis peserta didik. *Jurnal Manajerial*, 3(1).

Pauziah. (2023). *Implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam pengelolaan satuan pendidikan* (Tesis magister). Universitas Islam Negeri Mataram.

Rahayu, A. P., et al. (2024). Inovasi metode pembelajaran kolaboratif di era digital: Studi kasus perguruan tinggi swasta Magetan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2).

Suhartini, Y., Muchlas, M., & Kuat, T. (2022). Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan edupreneurship di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 4833–4849.

Supardi. (2013). *Sekolah efektif: Konsep dasar dan praktiknya*. Raja Grafindo Persada.

Yuliana, A. C. (2023). *Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di TK Islam Terpadu 2 Qurrota A'yun Ponorogo* (Tesis magister). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Yusuf, M., et al. (2023). Implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di UPT SPF SD Negeri Kompleks IKIP I Makassar. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(12).